PERMIKOMNAS

PERHIMPUNAN MAHASISWA INFORMATIKA DAN KOMPUTER NASIONAL

“Transformasi Budaya Pemuda di Era Digital”

Disusun Oleh :
Badan Pengurus Pusat Perhimpunan Mahasiswa Informatika dan Komputer Nasional (BPP-PERMIKOMNAS)

Sekretariat Nasional PERMIKOMNAS
Alamat: Gedung E Fakultas Saintek UINAM Jl.Yasin Limpo Kel.Samata Kec.SombaOpu Kab.Gowa
Email: permikomnas.ri@gmail.com
Telepon: 085398721142
Website: Permikomnas.my.id
Media social : permikomnas.ri

A. Gambaran Besar Permasalahan Pemuda di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap cara hidup, cara berpikir, dan pola interaksi pemuda. Internet, media sosial, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), serta perkembangan ekonomi digital membuka peluang baru bagi generasi muda untuk belajar, berkreasi, berwirausaha, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun politik. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang memengaruhi budaya dan karakter pemuda Indonesia.

Fenomena media sosial telah mengubah pola komunikasi yang sebelumnya didominasi interaksi langsung menjadi komunikasi berbasis platform digital. Akibatnya, muncul budaya instan, kebutuhan akan validasi sosial melalui jumlah pengikut dan "likes", serta meningkatnya tekanan untuk selalu mengikuti tren. Tidak sedikit pemuda yang mengalami kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental akibat perbandingan sosial yang terus menerus terjadi di ruang digital.

Di sisi lain, derasnya arus informasi menyebabkan penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta polarisasi opini semakin mudah terjadi. Rendahnya literasi digital membuat sebagian pemuda kesulitan membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang menyesatkan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara berpikir kritis, pengambilan keputusan, hingga kualitas partisipasi pemuda dalam kehidupan demokrasi.

Transformasi budaya juga terlihat dari perubahan nilai dan gaya hidup. Budaya lokal mulai bersaing dengan budaya global yang tersebar melalui media digital. Meskipun pertukaran budaya dapat memperkaya wawasan, kurangnya kemampuan menyaring pengaruh luar dapat menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap identitas budaya, nilai gotong royong, serta semangat kebangsaan yang selama ini menjadi ciri masyarakat Indonesia.

Selain itu, perkembangan ekonomi digital menghadirkan peluang kerja baru melalui industri kreatif, ekonomi kreator, dan pekerjaan berbasis platform. Namun, tidak semua pemuda memiliki akses, keterampilan digital, maupun kesempatan yang sama. Kesenjangan literasi digital dan akses teknologi masih menjadi tantangan yang menyebabkan sebagian pemuda tertinggal dalam menghadapi persaingan global.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) juga mulai mengubah dunia pendidikan dan dunia kerja. AI mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga menuntut pemuda untuk memiliki kemampuan baru seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan etika penggunaan teknologi. Tanpa kesiapan tersebut, transformasi digital justru dapat memperlebar kesenjangan kompetensi di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, transformasi budaya pemuda di era digital tidak hanya dipahami sebagai perubahan akibat kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai proses membangun generasi muda yang adaptif, kritis, beretika, berdaya saing, serta tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Upaya memperkuat literasi digital,

karakter, kesehatan mental, pelestarian budaya, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi agenda penting agar pemuda Indonesia mampu menjadi aktor utama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

B. Isu Transformasi Budaya Pemuda di Era Digital

1. Menurunnya Literasi Digital dan Meningkatnya Disinformasi Kemudahan mengakses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan memverifikasi kebenarannya. Hoaks, disinformasi, propaganda digital, serta konten manipulatif masih mudah tersebar di media sosial. Tantangan terbesar bukan lagi memperoleh informasi, melainkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang kredibel.
2. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dan Kesiapan Kompetensi Pemuda Pemanfaatan AI telah mengubah cara belajar, bekerja, dan berkreasi. Namun, masih banyak pemuda yang menggunakan AI hanya sebagai alat instan tanpa memahami etika, validitas informasi, perlindungan data, maupun dampaknya terhadap kompetensi berpikir kritis dan kreativitas. Kebutuhan akan AI Literacy menjadi semakin mendesak.
3. Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda Paparan media sosial yang tinggi, tekanan untuk selalu produktif, cyberbullying, fenomena self-diagnosis, hingga ketergantungan terhadap teknologi digital menjadi faktor yang memengaruhi kesehatan mental pemuda. Bahkan, muncul fenomena penggunaan AI sebagai "teman curhat", yang membuka peluang sekaligus risiko apabila tidak dibarengi pendampingan yang tepat.
4. Pergeseran Nilai Budaya dan Identitas Nasional Budaya digital mendorong arus globalisasi yang semakin cepat. Pemuda lebih mudah mengadopsi budaya populer global dibandingkan memahami nilai budaya lokal. Tantangannya adalah bagaimana menjaga identitas kebangsaan tanpa menghambat keterbukaan terhadap perkembangan dunia.
5. Kesenjangan Kompetensi Digital dan Dunia Kerja Transformasi digital melahirkan profesi baru, namun juga meningkatkan tuntutan terhadap keterampilan digital. Masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, terutama dalam bidang AI, analisis data, komunikasi digital, keamanan siber, dan ekonomi kreatif.
6. Etika Bermedia Sosial dan Budaya Komunikasi Digital Interaksi di ruang digital semakin diwarnai polarisasi, ujaran kebencian, perundungan siber, serta rendahnya etika berkomunikasi. Kondisi ini memengaruhi kualitas dialog publik dan memperlemah budaya saling menghargai di kalangan generasi muda.
7. Partisipasi Pemuda dalam Demokrasi Digital Media digital memberikan ruang yang luas bagi pemuda untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam isu-isu publik. Namun, partisipasi tersebut juga dihadapkan pada tantangan berupa disinformasi, polarisasi, serta perlunya ruang digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.
8. Transformasi Organisasi Kepemudaan di Era Digital Organisasi kepemudaan dituntut untuk bertransformasi dari pola kerja konvensional menuju organisasi yang adaptif, kolaboratif, berbasis data, dan

memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan kapasitas, advokasi, serta pelayanan kepada masyarakat.

C. Solusi Permasalahan Pemuda di Era Digital

1. Membentuk program wajib literasi digital dan AI bagi pemuda melalui pelatihan rutin, sertifikasi, dan kampanye cek fakta.
2. Membangun layanan konseling digital pemuda serta kampanye penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang (*digital well-being*).
3. Membuat gerakan etika bermedia sosial dengan edukasi tentang sopan santun digital, anti-cyberbullying, dan tanggung jawab bermedia. 4. Menyediakan pelatihan keterampilan digital berbasis industri seperti AI, komunikasi digital, data, dan ekonomi kreatif.
5. Mendorong digitalisasi budaya lokal melalui konten kreatif, kampanye budaya, dan kolaborasi pemuda di platform digital.
6. Membentuk platform kolaborasi pemuda digital sebagai wadah aspirasi, inovasi, dan pengembangan kepemimpinan.

D. Grafik Perkembangan Pemuda Di Era Digital Setiap Tahunnya

No	Tahun	IPP
1	2020	52,50
2	2021	53,33
3	2022	54,70
4	2023	56,33
5	2024	58,33

Sumber Data : Satudata.Kemenpora (21 Januari 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kesiapan pemuda dalam menghadapi era digital masih menjadi hal yang sangat penting untuk diperkuat. Diperlukan langkah strategis dan solusi yang masif untuk meningkatkan kapasitas serta mendorong partisipasi aktif pemuda dalam mendukung pembangunan daerah maupun pembangunan sosial.

Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya partisipasi kepemudaan. Hal ini terlihat dari nilai domain partisipasi dan kepemimpinan yang berada pada angka 48,24, yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi, proses pengambilan keputusan, serta kepemimpinan sosial masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan ekosistem kepemudaan melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan, ruang partisipasi yang lebih inklusif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemberdayaan pemuda.

E. Penutup

Indonesia memiliki lebih dari 64 juta pemuda yang bukan sekadar angka statistik,

tetapi merupakan kekuatan strategis bangsa. Mereka adalah energi perubahan, sumber inovasi, dan calon pemimpin yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan.

Namun, potensi besar tersebut hanya dapat menjadi kekuatan apabila kita mampu membangun ekosistem yang sehat: ekosistem yang mendorong keberanian, kreativitas, kolaborasi, dan rasa percaya diri terhadap kemampuan bangsa sendiri.

Transformasi pemuda bukan hanya tentang membuat program baru, tetapi tentang membangun budaya baru. Budaya yang menghargai proses, mendukung prestasi, menjaga kesehatan mental, berpikir kritis di ruang digital, dan menjadikan teknologi sebagai alat untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Mari bersama memastikan bahwa generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi penonton dalam perubahan global, tetapi menjadi aktor utama yang membawa bangsa ini menuju Indonesia Emas 2045.

Pemuda yang kuat bukan hanya pemuda yang memiliki kemampuan, tetapi pemuda yang memiliki karakter, kepedulian, dan keberanian untuk membangun negeri.